

PENGARUH PROFITABILITAS DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GCG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Silmi Tazkiah, Dede Riswandi*

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia

*E-mail: dederiswandi@uncip.ac.id

Submitted: 18 May 2026	Accepted : 01 June 2026	Published: 15 June 2026
------------------------	-------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Studi ini berfokus akan mengkaji pengaruh profitabilitas dan asimetri informasi terhadap manajemen laba di bidang Tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2020-2025 dengan GCG diposisikan sebagai moderasi.. Profitabilitas diukur memakai ROA, asimetri informasi diukur memakai Bid-Ask Spread, Good Corporate Governance diukur menggunakan rasio kepemilikan institusional dan manajemen laba diukur menggunakan Discretionary accruals (DA). Data didapat melalui situs web BEI dan situs web beberapa perusahaan yang berfungsi sebagai sampel dalam penelitian ini. Populasi dalam studi ini sebanyak 36 perusahaan yang terdaftar di BEI dalam industri manufaktur subsektor tekstil. Manajemen laba dalam penelitian ini dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh profitabilitas, namun tidak dipengaruhi oleh asimetri informasi. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah melakukan analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews. Selain itu, GCG terbukti dapat melemahkan pengaruh profitabilitas dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat menekan tindakan oportunistik manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan

Kata kunci: *Asimetri Informasi, Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Profitabilitas*

ABSTRACT

This study focuses on examining the influence of profitability and information asymmetry on earnings management in the textile sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2025, with GCG positioned as a moderating factor. Profitability is measured using ROA, information asymmetry is measured using the Bid-Ask Spread, Good Corporate Governance is measured using the institutional ownership ratio, and earnings management is measured using Discretionary Accruals (DA). Data were obtained from the IDX website and the websites of several companies that served as samples in this study. The population in this study was 36 companies listed on the IDX in the textile subsector manufacturing industry. Earnings management in this study was negatively and significantly influenced by profitability, but not by information asymmetry. This conclusion was obtained after conducting panel data regression analysis with the help of the Eviews program. In addition, GCG was proven to weaken the influence of profitability and information asymmetry on earnings management, which indicates that good GCG implementation can suppress opportunistic management actions in manipulating financial reports.

Keywords: *Information Asymmetry, Good Corporate Governance, Earnings Management, Profitability*

PENDAHULUAN

Di berbagai negara, termasuk Indonesia, praktik manajemen laba terus menjadi isu serius karena berdampak pada transparansi dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Idealnya laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar akuntansi (SAK) yang berlaku dan disajikan secara terstruktur yaitu secara jujur, akurat dan relevan dengan kondisi perusahaan (Gea & Putra, 2022). Namun, realitanya masih terdapat beberapa perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya tidak terstruktur. PT Sritex menjadi salah satu perusahaan yang diduga melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Berdasarkan pemberitaan dari (Azhar, 2025) menemukan bahwa manajemen Sritex dinilai bermasalah sejak awal karena laporan keuangannya menunjukkan ketidakkonsistenan yang signifikan.

PT Sritex terindikasi melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya di akun beban bunga. Kenaikan utang bank pada tahun 2023 tidak diikuti dengan kenaikan beban bunga. Padahal idealnya kenaikan beban bunga seharusnya diikuti dengan peningkatan beban bunga yang sebanding. Kondisi ini menimbulkan adanya dugaan penundaan pengakuan beban sehingga laba perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Selain itu, ditemukan adanya perbedaan angka dalam laporan keuangan tahun 2021. Angka tahun 2021 yang disajikan dalam laporan keuangan tahun 2021 ternyata berbeda dengan angka tahun 2021 yang kembali ditampilkan sebagai data pembandingan dalam laporan keuangan tahun 2022. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan atau penyesuaian terhadap data keuangan yang sebelumnya sudah dipublikasikan. Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan terhadap konsistensi serta keandalan informasi laba yang disajikan perusahaan. Terdapat hal lain yang memperkuat dugaan PT SRIL melakukan manajemen laba yaitu dalam pemberitaan (Haq, 2025) kurator Nurma Candra Yani mengatakan bahwa PT SRIL disebut tidak kooperatif dan belum terbuka sepenuhnya dalam menyampaikan data yang dibutuhkan oleh tim kurator. Hal tersebut memperkuat dugaan bahwa PT SRIL menyembunyikan data karena melakukan sebuah perubahan pada laporan keuangan. Disisi lain, PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu perusahaan tekstil yang memiliki tingkat kepemilikan institusional cukup besar. Mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh PT Huddleston Indonesia dengan persentase sekitar 59,03%. Secara teori, tingginya kepemilikan institusional sebagai bagian dari Good Corporate Governance (GCG) seharusnya dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Namun, kondisi yang terjadi pada PT Sri Rejeki Isman Tbk menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional belum tentu mampu membuat fungsi pengawasan terhadap manajemen berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan (Muria, 2026).

Selain itu, masih terdapat beberapa perusahaan Tekstil yang mengalami tekanan keuangan. PT Argo Pantes Tbk merupakan salah satu dari perusahaan tekstil yang mengalami tekanan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan kuartal III 2024, laba perusahaan menurun sebesar 36% dari Rp9 miliar menjadi Rp5,73 miliar. Meskipun pendapatan perusahaan meningkat menjadi Rp79,66 miliar, kondisi keuangan perusahaan belum membaik karena beban perusahaan juga mengalami kenaikan. Beban penjualan dan distribusi meningkat dari Rp400,7 juta menjadi Rp2,82 miliar, sedangkan beban umum dan administrasi naik dari Rp4,92 miliar menjadi Rp8,9 miliar. Selain itu, perusahaan mengalami rugi selisih kurs sebesar Rp5,31 miliar akibat perubahan nilai tukar mata uang. Perusahaan juga masih memiliki total kerugian yang cukup besar, yaitu mencapai Rp2,91 triliun, dengan total liabilitas sebesar Rp950,37 miliar dan total aset sebesar Rp1,08 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang

menghadapi kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Tekanan keuangan tersebut cenderung mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laporan keuangan perusahaan di mata investor dan kreditur dengan cara melakukan *earnings management* (Jakfar Shodik, 2024).

Indikasi pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Purnama, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Noviar Usman Varisi & Yuli Tri Cahyono, 2025) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian (Dhea Kania Paramitha, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Indikasi kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah asimetri informasi. Asimetri informasi didefinisikan sebagai ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen (Noviar Usman Varisi & Yuli Tri Cahyono, 2025). Hasil penelitian (Mulawarman, 2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian (Firdaus, 2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Untuk mengawasi tindakan manajemen laba, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat digunakan sebagai mekanisme kontrol. Oleh karena itu, peneliti memilih GCG sebagai variabel moderasi. (Widyaningsih, 2017) menyatakan bahwa GCG ialah seperangkat regulasi yang mengatur hubungan, hak, dan kewajiban di antara pihak internal maupun eksternal perusahaan. Tujuan utama dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah yang ada, adalah memperoleh bukti empiris mengenai: (a) dampak profitabilitas bagi manajemen laba; (b) dampak asimetri informasi bagi manajemen laba; (c) kemampuan GCG dalam memoderasi hubungan profitabilitas dengan manajemen laba; serta (d) kemampuan GCG dalam memoderasi hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba.

Inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mendorong urgensi untuk menguji kembali topik ini. Adanya celah perbedaan tersebut menandakan bahwa faktor penentu manajemen laba masih harus digali lebih dalam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana praktik manipulasi pelaporan keuangan terjadi di berbagai perusahaan. Studi ini memiliki kontribusi akademis yang menambah literatur tentang manajemen laba melalui analisis peran Tata Kelola Perusahaan yang Baik sebagai moderator dalam hubungan antara profitabilitas dan asimetri informasi dengan manajemen laba. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang transparan. Transparansi tersebut berfungsi untuk mereduksi potensi bias atau penyalahgunaan keputusan oleh pihak luar perusahaan.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menguji hubungan antarvariabel menggunakan data angka. Penelitian eksploratif-kausal dengan jenis asosiatif digunakan sebagai desain studi. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan membuktikan ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. (Dhea Kania Paramitha, 2020). Objek dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena manajemen laba yang dipengaruhi oleh profitabilitas dan asimetri informasi dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi beserta hubungan antar variabel dalam model penelitian, yaitu profitabilitas dan asimetri informasi sebagai variabel independen, manajemen laba sebagai variabel dependen, serta *Good Corporate Governance* (GCG)

sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling yaitu didasarkan pada karakteristik tertentu untuk mempermudah dalam pengolahan data dari setiap variabel.

Pendekatan asosiatif dipilih sebagai jenis penelitian dalam studi ini guna menguji hubungan serta dampak dari variabel-variabel di dalamnya dengan sifat penjelasan kausal. Penelitian data panel dilakukan jika penelitian menganalisis objek data cross section dan data series (Zubaedah & Sparta, 2023). Tahapan analisis dalam penelitian ini diantaranya:

Tabel 1 Tahapan Analisis Data

Tahapan Analisis Data		
No	Tahapan Analisis	Keterangan
1	Pemilihan Metode Regresi Data Panel	menetapkan metode estimasi yang digunakan (Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier) berdasarkan hasil pemilihan model CEM, FEM atau REM.
2	Uji Asumsi Klasik	Model diuji terhadap asumsi klasik termasuk normalitas , multikolinearitas, heteroskedastisitas , dan autokorelasi.
3	Uji Regresi Data Panel	Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
4	Uji T	Menguji pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependen.
5	Uji MRA	Menguji pengaruh variable moderasi didalam masing-masing pengaruh variable independent terhadap dependen
5	Koefisien Determinasi	Besarnya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen (R2) .

Sumber: Dikembangkan oleh penulis 2026

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Menurut (Susanti, 2023) manajemen laba adalah kegiatan Dimana manajer secara aktif mengintervensi keuangan. Untuk mencapai target tertentu, Intervensi terhadap laba dilakukan oleh manajer melalui dua pendekatan, yaitu melalui pemilihan estimasi metode akuntansi (*accrual earnings management*) atau melalui keputusan operasional yang riil (*real earnings management*). Konsep ini dijelaskan Kembali oleh (Hidayah et al., 2025) sebagai manajemen laba. Tindakan ini sebenarnya tidak melanggar aturan yang berlaku di dalam akuntansi. jika manajer menjalankan manajemen laba sesuai dengan standar yang telah ditentukan, maka Tindakan tersebut sah dan bukan dianggap sebagai kecurangan. Manajemen laba dapat dihitung menggunakan rumus:

Tabel 2 Manajemen Laba

$$DA = \frac{TAC}{Ait - 1} - NDA$$

(Lestari & Wulandari, 2019)

Profitabilitas

Menurut (Harahap dalam Purnama 2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari seluruh sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya. (Dhea Kania Paramitha, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode. Kemampuan perusahaan dalam memproduksi laba melalui aktivitas penjualan dan pendapatan investasi diukur menggunakan rasio profitabilitas. Selain itu, rasio ini juga menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola asetnya, sebagaimana dijelaskan oleh (Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, 2021). Penelitian serupa telah dikaji oleh (Noviar Usman Varisi & Yuli Tri Cahyono, 2025), Praktik manajemen laba terbukti dipengaruhi secara negatif oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa ketika kinerja keuangan perusahaan sedang baik (profitabilitas tinggi), manajer cenderung mengurangi intervensi atau penyesuaian terhadap laba yang dilaporkan. karena tingkat keuntungan perusahaan tidak selalu memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur menggunakan rumus:

Tabel 3 Profitabilitas

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Dhea Kania Paramitha, 2020)

Asimetri Informasi

Menurut (Mustikawati & Cahyonowati, 2016) asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dan pihak luar. Hal ini terjadi karena agen (manajer) memegang kendali penuh atas operasional perusahaan, berbeda dengan principal yang merupakan pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi muncul karena manajer memiliki keunggulan informasi dan cenderung menyembunyikan beberapa informasi dari principal sebagai pemilik perusahaan, Celah tersebut dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk bertindak secara oportunistik demi pemenuhan kepentingan pribadi melalui kebijakan manajemen laba. (Ubaidillah et al., 2023). Penelitian serupa dilakukan oleh (Khobib, 2023), yang menunjukkan bahwa implementasi GCG berhasil memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap tindakan manajemen laba. Adanya tata kelola yang ketat memperkecil peluang manajemen untuk memanipulasi konsistensi laba yang dilaporkan. Asimetri informasi diukur menggunakan rumus:

Tabel 4 Asimetri Informasi

$$\text{Bid Ask Spread} = \frac{\text{Ask} - \text{Bid}}{\frac{1}{2} \text{Ask} + \text{Bid}}$$

(Hidayah et al., 2025)

Good Corporate Governance

Menurut (Almalita, 2018) GCG atau tata kelola adalah suatu proses dan stsruktur yang dirancang untuk meningkatkan kinerja bisnis dan akuntabilitas, dengan tujuan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham sekaligus memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan menurut (Yanti, 2022) GCG Regulasi yang mengatur hak dan kewajiban antara pihak manajemen, dewan direksi, pemegang saham, serta pemangku kepentingan dan insentif untuk menentukan struktur perusahaan, menetapkan tujuan dan pengawasan terhadap fungsi perusahaan. Dengan demikian, GCG tidak hanya berbicara soal kepatuhan hukum semata, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola hubungan antar pemangku kepentingan (stakeholders) dan menjamin bahwa kewajiban dan hak tiap pihak terpenuhi dalam rangka mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian terdahulu yang menelit hal serupa dilakukan oleh (Syarah Hidayah, Kasmat Djuanta, 2017) , yang menunjukkan bahwa GCG memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen. Dan dilakukan (Khobib, 2023) yang menyatakan bahwa keberadaan GCG dapat memperkuat hubungan negatif profitabilitas terhadap manajemen laba. dalam penelitian ini variable Good Corporate Governance diukur menggunakan rumus:

Tabel 5 Good Corporate Governance

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

(Firnanti, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 6 Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	Z
Mean	0.207542	0.002350	1.424397	0.922922
Median	0.137750	0.018950	1.161150	0.949300
Maximum	1.691300	0.093400	7.142900	0.996300
Minimum	-0.877800	-0.188000	0.128500	0.651600
Std. Dev	0.656983	0.067239	1.444599	0.069165
Skewness	0.726788	-1.425574	2.623985	-1.804310
Kurtosis	3.076994	4.476496	9.931308	7.454505
Jarque-Bera	3.178218	15.46364	113.3763	49.29713
Probability	0.204107	0.000493	0.000000	0.000000
Sum	7.471500	0.084600	51.27830	33.22520
Sum Sq. Dev.	15.10692	0.158240	73.04036	0.167431
Observations	36	36	36	36

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel **Y** memiliki nilai rata-rata sebesar 0,207542, dengan nilai minimum -0,877800 dan maksimum 1,691300, yang menunjukkan bahwa sebaran datanya cukup luas; hal ini juga didukung oleh standar deviasi sebesar 0,656983 yang lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga variasi data **Y** tergolong tinggi. Variabel **X1** memiliki rata-rata 0,002350 dengan nilai minimum -0,188000 dan maksimum 0,093400, serta standar deviasi 0,067239, yang mengindikasikan bahwa data cenderung tidak terlalu menyebar. Sementara itu, variabel **X2** memiliki rata-rata 1,424397, dengan nilai minimum 0,128500 dan maksimum 7,142900, serta standar deviasi 1,444599 yang hampir setara dengan rata-ratanya, sehingga menunjukkan tingkat variasi yang cukup besar. Berbeda dengan itu, variabel **Z** memiliki rata-rata 0,922922, dengan nilai minimum 0,651600 dan maksimum 0,996300, serta standar deviasi 0,069165 yang lebih kecil dari rata-ratanya, sehingga datanya relatif stabil.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow (*Common Effect atau Fixed Effect Model*)

Gambar 1 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	189.782473	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	129.151293	5	0.0000

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Hasil pengujian pada Tabel 7 memperlihatkan nilai *Prob. Cross-section F* dan *Prob. Chi-square* sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model yang lebih baik daripada CEM. Selanjutnya, peneliti melakukan uji Hausman guna membandingkan dan menentukan model paling estimatif antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

Uji Hausman

Gambar 2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

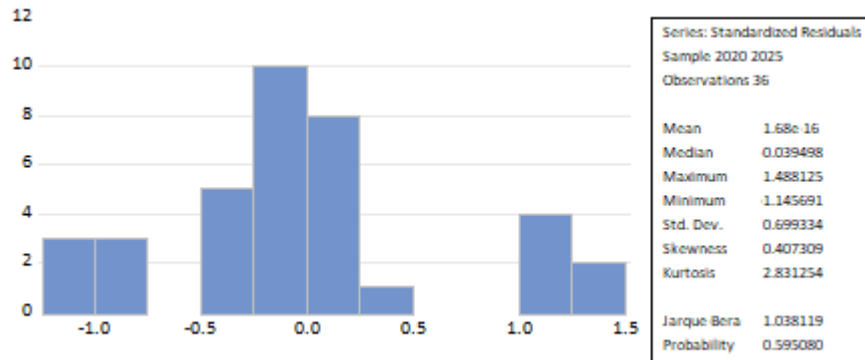
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.394169	3	0.7069

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Random Effect Model (REM) ditetapkan sebagai model yang paling sesuai dalam penelitian ini. Keputusan tersebut didasarkan pada output Tabel 8, di mana nilai probabilitas untuk *cross-section random* tercatat lebih besar dari 0,05.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Gambar 3 Uji Normalitas



Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada residual, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,038119 dengan probabilitas 0,595080, di mana nilai probabilitas tersebut >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.087432	0.174214
X2	0.087432	1.000000	-0.040435
Z	0.174214	-0.040435	1.000000

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Tabel 10 menunjukkan angka korelasi antara X1 dan X2 senilai 0,087432, X1 dan Z sebesar 0,174214 dan X2 dan Z senilai -0,040435. Seluruh nilai korelasi <0,85, yang berarti hubungan diantara variabel independent itu lemah. Dengan demikian, model tidak mengalami multikolinearitas dan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/12/26 Time: 21:03
 Sample: 2020 2025
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.327174	0.392898	0.832720	0.4112
X1	-0.116588	0.362451	-0.321665	0.7498
X2	-0.000204	0.015575	-0.013108	0.9896
Z	0.184428	0.341179	0.540560	0.5926

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Tabel 11 menunjukkan nilai Prob dari semua variabel > 0,05. Maka hasil regresi bebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi heteroskedastisitas maka penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Autokorelasi

Gambar 5 Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.389163	Mean dependent var	0.010741
Adjusted R-squared	0.331898	S.D. dependent var	0.140016
S.E. of regression	0.114445	Sum squared resid	0.419129
F-statistic	6.795726	Durbin-Watson stat	1.878609
Prob(F-statistic)	0.001130		

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari uji autokorelasi adalah sebesar 1,878609. Mengingat koefisien tersebut memenuhi kriteria pengujian statistik Durbin-Watson untuk area non-autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gangguan autokorelasi di dalam model penelitian ini.

Uji Regresi Data Panel

Gambar 6 uji regresi data panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.051325	0.504565	-0.101721	0.9196
X1	-1.540286	0.396441	-3.885283	0.0005
X2	-0.026125	0.017027	-1.534279	0.1348
Z	0.320131	0.373134	0.857951	0.3973

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 13, pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya variabel \$X_1\$ yang berpengaruh signifikan terhadap \$Y\$ karena nilai probabilitasnya memenuhi kriteria penolakan \$H_0\$ (0,0005 < 0,05). Di sisi lain, karena variabel \$X_2\$ dan \$Z\$ menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, maka keduanya dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel \$Y\$.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji T

Gambar 7 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.051325	0.504565	-0.101721	0.9196
X1	-1.540286	0.396441	-3.885283	0.0005
X2	-0.026125	0.017027	-1.534279	0.1348
Z	0.320131	0.373134	0.857951	0.3973

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Analisis uji t dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut Variabel \$X_1\$ berpengaruh signifikan terhadap \$Y\$ (\$t\$-hitung = -3,885283; \$p\$ = 0,0005). Variabel \$X_2\$ tidak berpengaruh signifikan terhadap \$Y\$ (\$t\$-hitung = -1,534279; \$p\$ = 0,1348). Variabel \$Z\$ tidak berpengaruh signifikan terhadap \$Y\$ (\$t\$-hitung = 0,857951; \$p\$ =

0,3973), walaupun memiliki koefisien arah yang positif.

Uji MRA

Gambar 8 uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.380314	0.642655	-9.928054	0.0000
X1	39.00610	4.195839	9.296377	0.0000
X2	1.769108	0.414488	4.268182	0.0002
Z	7.144878	0.691342	10.33480	0.0000
X1Z	-42.16189	4.697289	-8.975793	0.0000
X2Z	-1.905481	0.446362	-4.268912	0.0002

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi X1Z memiliki koefisien -42.16189 ($p = 0,0000$) dan X2Z sebesar -1,905481 ($p = 0,0002$), di mana keduanya signifikan karena nilai probabilitas $< 0,05$. Hal ini berarti variabel Z mampu memoderasi hubungan X1 dan X2 terhadap Y, dengan arah koefisien negatif yang menunjukkan bahwa Z memperkuat pengaruh X1 terhadap Y dan Z memperlemah pengaruh X2 terhadap Y.

Koefisien Determinasi

Gambar 9 uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.389163	Mean dependent var	0.010741
Adjusted R-squared	0.331898	S.D. dependent var	0.140016
S.E. of regression	0.114445	Sum squared resid	0.419129
F-statistic	6.795726	Durbin-Watson stat	1.878609
Prob(F-statistic)	0.001130		

Sumber: Olah data Eviews 12, 2026

Tabel 16 menunjukkan Adjusted R-squared senilai 0,331898 menyatakan bahwa kekuatan model dalam menjelaskan variable X1 dan X2 tergolong sedang (cukup mampu menjelaskan), di mana sebesar 33% variasi Y telah dijelaskan oleh variabel X1, X2, dan Z, dan sisa sebesar 67% dipengaruhi oleh variable lain.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis pertama mengonfirmasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ($\$p = 0,0005 < 0,05\$$). Arah hubungan yang negatif ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka tingkat intervensi manajemen terhadap pelaporan laba akan semakin rendah yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai karena semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin tinggi, karena perusahaan memiliki tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak eksternal yaitu berupa laba perusahaan yang tinggi. Berdasarkan Agency Theory, kondisi ini terjadi karena profitabilitas yang rendah mampu meningkatkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik, sehingga manajemen berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hernawati, 2016), (Anindya et al., 2020) serta (Noviar Usman Varisi & Yuli Tri Cahyono, 2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam studi ini secara spesifik, perusahaan tekstil periode 2020–2025 yang

mempunyai profitabilitas rendah cenderung akan memanipulasi laba guna menjaga kredibilitas laporan keuangan di tengah tekanan ekonomi pasca pandemi.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ($\beta_p = 0,348 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan adanya pengaruh antarvariabel tersebut resmi ditolak. Hasil ini tidak sesuai karena secara teori asimetri informasi seharusnya memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba, namun dalam penelitian ini tidak terbukti signifikan. Berdasarkan Agency Theory, asimetri informasi memang menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, tetapi dalam kondisi tertentu kesempatan tersebut tidak selalu dimanfaatkan, terutama jika terdapat pengawasan yang memadai. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Mulawarman, 2016) dan penelitian (Mahawyaharti & Budiasih, 2016) yang bertolak belakang dengan anggapan umum bahwa asimetri informasi berkontribusi positif dalam meningkatkan kecenderungan terjadinya manajemen laba. Melainkan temuan ini sejalan dengan penelitian (Samsiah, Irwansyah, 2019) dan penelitian (Firdaus, 2016) yang memperkuat kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam konteks penelitian ini secara spesifik, perusahaan subsektor tekstil yang menjadi sampel merupakan perusahaan terbuka yang berada dalam pengawasan pasar modal, sehingga tingkat transparansi relatif lebih baik dan mampu menekan pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil uji MRA menunjukkan bahwa variabel interaksi X1Z memiliki koefisien sebesar -42.16189 dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$, sehingga variabel Good Corporate Governance (GCG) terbukti mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa GCG memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin baik penerapan GCG, maka pengaruh profitabilitas dalam menurunkan praktik manajemen laba akan semakin kuat. Berdasarkan Agency Theory, GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional pada perusahaan tekstil mampu membuat pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif, sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan. Dengan demikian, GCG mampu memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap manajemen laba. Dalam studi ini, kepemilikan institusional sebagai proksi GCG pada perusahaan tekstil berperan aktif dalam mengawasi manajemen, sehingga jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas rendah, potensi manajer dalam melakukan praktik manipulasi laba tetap dapat ditekan.

Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Hasil uji statistik untuk hipotesis akhir mengonfirmasi bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) terbukti memoderasi dampak asimetri informasi terhadap manajemen laba ($\beta_p = 0,0002 < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis terakhir yang menyatakan adanya

efek moderasi tersebut resmi diterima. Hasil ini sesuai karena GCG mampu mengurangi dampak dari asimetri informasi dengan meningkatkan transparansi serta pengawasan terhadap manajemen. Berdasarkan Agency Theory, GCG berfungsi mempersempit kesenjangan informasi antara pihak internal dan eksternal, sehingga kesempatan manajer untuk manipulasi laba menjadi lebih kecil. Hasil ini konsisten dengan studi (Veno et al., 2016), (Harahap, 2017) dan (Hidayah et al., 2025) yang menegaskan bahwa penerapan GCG berfungsi sebagai pelemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Pada perusahaan tekstil yang diteliti, dominasi kepemilikan institusional mendorong pengawasan operasional yang lebih ketat. Pengawasan intensif inilah yang menjadi faktor utama dalam membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan manipulasi laba, terlepas dari tingginya asimetri informasi yang terjadi.

KESIMPULAN

Studi ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, tetapi asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2020-2025. Selain itu, GCG terbukti mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dan memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba, yang menyatakan bahwa GCG yang baik akan menekan tindakan oportunistik manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Bukti ini menandakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam menyusun laporan keuangan. Transparansi tersebut menjadi sinyal positif (*signaling*) bagi para investor bahwa laba yang diperoleh merupakan hasil kinerja operasional yang sehat, sehingga tidak memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, sementara keberadaan GCG berperan penting sebagai mekanisme pengawasan yang mampu membatasi peluang terjadinya manipulasi, bahkan ketika terdapat ketidakseimbangan informasi.

SARAN

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori keagenan yang menjelaskan memiliki pengawasan untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (principal) itu penting, serta memperkaya literatur terkait peran moderasi GCG dalam hubungan antara variabel keuangan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, asimetri informasi tidak memiliki pengaruh yang menekankan bahwa dalam praktiknya, faktor tersebut tidak selalu menjadi pemicu utama manajemen laba, kemungkinan karena adanya tekanan transparansi, regulasi, serta mekanisme kontrol yang berjalan cukup baik di perusahaan publik.

Dari sisi praktis hasil studi ini mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan kualitas penerapan Good Corporate Governance, memperkuat sistem pengendalian internal, serta menjaga transparansi laporan keuangan guna meminimalkan perilaku manipulasi laba. Perusahaan juga perlu mempertahankan kinerja profitabilitas yang stabil agar tidak terdorong melakukan manipulasi demi menunjukkan kinerja yang baik. Sementara itu, untuk penulis selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang relevan seperti leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, atau kepemilikan manajerial, serta memperluas sampel ke sektor industri berbeda dan memperbanyak tahun pengamatan. Dengan demikian, hasil studi mendatang akan jauh lebih komprehensif dan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan manajemen laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Anindya, W., Nur, E., & Yuyetta, A. (2020). *Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba*. 9.
- Azhar, M. S. (2025). *Awal, Irma Suryani Nilai Manajemen Sritex Bermasalah Sejak Metrotv*. <https://www.metrotvnews.com/read/KZmCV4lo-irma-suryani-nilai-manajemen-sritex-bermasalah-sejak-awal>
- Dhea Kania Paramitha, F. I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2), 1–18.
- Firdaus, I. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–27. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/59>
- Firnanti, F. (2017). *Pengaruh Corporate Governance dan Faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba*. 19(1), 66–80.
- Gea, O. O., & Putra, R. R. (2022). Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Informasi Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(3), 1517–1525. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.992>
- Haq, A. Z. U. (2025). *Tim Kurator Kepailitan Sritex Putuskan Tak Terbitkan Going Concern*. Detikjateng. <https://www.detik.com/jateng/bisnis/d-7731199/tim-kurator-kepailitan-sritex-putuskan-tak-terbitkan-going-concern>
- Harahap, H. P. (2017). *The influence of information asymmetry on earnings management with Good Corporate Governance (GCG) as the moderating variable*. 7(1), 61–68. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.685>
- Hernawati, W. A. dan E. (2016). *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba*. 10(1), 62–77.
- Hidayah, T. N., Awalina, P., & Suprpto, F. M. (2025). Pengaruh Kualitas Audit dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 9(2), 1480–1492. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2699>
- Jakfar Shodik. (2024). *Laba Drop, ARGO kuartal III Defisit Rp 2,91 Triliun*. Emiten News.Com. <https://www.emitennews.com/news/laba-drop-argo-kuartal-iii-2024-defisit-rp291-triliun>
- Khobib, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Lavarege terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Syariah, Vol. 3 No. 1 (2023): JAKSy Jurnal Akuntansi Syariah*. https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jaksya/article/view/8523?utm_source=chatgpt.com
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1), 20–35.
- Mahawyahrti, P. T., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Perusahaan Pada Manajemen Laba Asymmetry Information , Leverage and Firm Size on Earning Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110. Asimetri informasi, leverage, ukuran perusahaan, manajemen laba

- Mulawarman, U. (2016). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. 13(2), 103–114.
- Muria, R. (2026). *BEI Resmi Delisting Saham Sritex Mulai 2026, Lo Kheng Hong Tercatat Sebagai Pemegang Saham*. Murianetwork. https://www.murianetwork.com/ekonomi/pr-226733/bei-resmi-delisting-saham-sritex-mulai-2026-lo-kheng-hong-tercatat-sebagai-pemegang-saham?utm_source=chatgpt.com
- Mustikawati, A., & Cahyonowati, N. (2016). *Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi*. 4, 1–8.
- Noviar Usman Varisi, & Yuli Tri Cahyono. (2025). Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil: Penelitian pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(1), 990–1003. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i1.6238>
- Purnama, D. (2017). *Isue 1, Februari 2017: 95 -104*. 3, 95–104.
- Samsiah, Irwansyah, I. L. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmi Akuntansi Mulawarman, Vol. 4 No. 2 (2019): Juni*. https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/4834?utm_source=chatgpt.com
- Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, D. S. T. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. 10(2), 387–401.
- Susanti, D. C. dan M. (2023). *Christilla dan Susanti: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba Dalam V(3)*, 1182–1192.
- Syarah Hidayah, Kasmat Djuanta, dan C. H. P. (2017). *Jurnal Wahana Akuntansi Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba (Income Smoothing)*.
- Ubaidillah, M., Murwani, J., & Cahayuni, M. (2023). Peran Asimetri Informasi pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jebma*, 3(2), 322–330. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2652>
- Veno, A., Studi, P., Manajemen, M., Muhammadiyah, U., & Kartasura, P. (2016). *Pengaruh Asimetri Infromasi terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*.
- Widyaningsih, H. (2017). *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. VI.
- Yanti, E. D. (2022). *Implementation of the Principles of Good Corporate Governance in an Effort to Improve the Performance of PT PLN (Persero)*. 6(2), 204–209.
- Zubaedah, I., & Sparta, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Sebelum Dan Semasa Pandemi Covid. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 413–440. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.461>